

Identifikasi Kearifan Lokal Suku Sungkai sebagai Sumber Belajar IPA SMP

Ani Maharia, Berti Yolida, Rini Rita T. Marpaung

Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Lampung
Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1 Bandar Lampung
e-mail: ani.maharia@gmail.com/ Telp. +6283160564062

Received : July 16, 2018

Accepted: July 28, 2018

Online Published: Juli 31, 2018

Abstract : *Identification Local Wisdom of the Sungkai Tribe as a Source of Learning for Science in Junior High School.* This study aims to identify the Sungkai tribe local wisdom that can be used as a source learning. The design used was descriptive design. The sample selection used purposive sampling technique. The research data were obtained from questionnaires, interviews, and documentation. The data of this study were analyzed and interpreted into percentage descriptive criteria. The results showed that 11 local wisdoms of Sungkai tribe could be used as learning sources. The local wisdom was *bertangus* and the use of crab carcasses (KD class VII), regional dances, medicinal plants (rambutan's leave, *jatropha's* secretion, *duku's* leave, water of rice), musical instruments (KD class VIII), and seeds *kuwalu*, *gula durian* and *jeghuk belimbing* (KD class IX). In conclusion, 11 local knowledge can be identified which can be used as a source for science in junior high school.

Keywords : *basic competence, local wisdom, source learning.*

Abstrak : **Identifikasi Kearifan Lokal Suku Sungkai sebagai Sumber Belajar IPA SMP.** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kearifan lokal suku Sungkai yang dapat digunakan sumber belajar IPA SMP. Desain yang digunakan adalah desain deskriptif. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Data penelitian diperoleh melalui angket, wawancara, dan dokumentasi. Data-data penelitian ini dianalisis dan diinterpretasikan kedalam kriteria deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 11 kearifan lokal suku Sungkai dapat dijadikan sumber belajar. Kearifan lokal tersebut adalah *bertangus*, bangkai kepiting (KD kelas VII), tarian daerah, tanaman obat (daun rambutan, getah jarak pagar, daun duku, air beras), alat musik (KD kelas VIII), serta bibit padi *kuwalu*, *gula durian* dan *jeghuk belimbing* (KD kelas IX). Kesimpulannya, telah diidentifikasi 11 kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber belajar IPA SMP.

Kata kunci : kearifan lokal, kompetensi dasar, sumber belajar.

PENDAHULUAN

Pengintegrasian berbagai konsep dalam matapelajaran IPA menggunakan pendekatan *trans-disciplinarity*. Konsep-konsep disiplin ilmu (fisika, kimia, biologi) berbaur dan terkait dengan permasalahan yang dijumpai di sekitarnya sehingga pembelajaran menjadi kontekstual (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016: 7). Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari melalui lingkungan, sumber daya alam, dan budaya (Setiawati, 2013 : 199).

Kearifan lokal merupakan salah satu sumber belajar yang perlu digunakan untuk mewujudkan pembelajaran kontekstual. Siswa dapat mengkaji dan menelaah kearifan lokal yang ada secara ilmiah sehingga kesadaran untuk menjaga dan melestarikan lingkungannya akan tumbuh seiring dengan materi pembelajaran IPA yang diterimanya (Ahmadi, Sofyan, dan Tatik, 2012:154). Selain itu, pengayaan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran mengakibatkan siswa lebih mudah mengembangkan ide dan menambah kebermanaknaan sebab menghadirkan permasalahan kontekstual (Parmin, 2014: 278-282).

Kearifan lokal yang menjadi pandangan hidup suatu masyarakat tentunya mengandung nilai dan karakter. Rendahnya pengetahuan dan penggunaan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari akan mengakibatkan degradasi moral sehingga banyak menimbulkan permasalahan sosial atau kejahatan lainnya. Fenomena yang saat ini melirik kehidupan siswa termasuk siswa di Lampung seperti konvoi, tawuran, merokok, narkoba, pornografi bahkan menikah muda

merupakan dampak-dampak dari degradasi moral. Fenomena-fenomena ini terjadi karena siswa tidak memiliki kemampuan untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal sehingga dibutuhkan peran guru untuk memfasilitasi kegiatan belajar dengan merancang pembelajaran yang dapat meminimalisir degradasi nilai budaya.

Hal lainnya yang mendasari penelitian ini adalah dampak perkembangan era globalisasi yang semakin pesat. Globalisasi yang masuk ke Indonesia telah menggeser nilai-nilai budaya lokal. Generasi penerus khususnya siswa yang sedang tergiur dan menikmati berbagai hasil teknologi dan budaya modern yang masuk melalui arus globalisasi akan membuat siswa semakin terasing dengan budaya dan pandangan hidup yang ada di lingkungan sekitarnya. Selain itu, guru matapelajaran IPA SMP daerah Sungkai juga hanya menggunakan buku teks pelajaran dari pemerintah sehingga informasi yang dimuat dalam buku teks tersebut meliputi permasalahan, contoh-contoh benda, hewan, tumbuhan, atau kebiasaan adat yang umum di Indonesia. Hal ini tentunya akan mengakibatkan siswa semakin terasing dari nilai dan budaya lokal di sekitar tempat tinggalnya. Jika hal ini terus berlanjut maka kearifan lokal daerah Sungkai akan kehilangan eksistensinya sebagai suatu nilai dan pandangan hidup dalam bermasyarakat. Dengan demikian, perlu dilakukan upaya pengenalan maupun pelestarian kearifan lokal melalui pembelajaran.

Pembelajaran IPA menuntut seorang guru untuk mampu mengajak siswa agar dapat memanfaatkan alam

sekitar sebagai sumber belajar yang nyata dan tidak pernah habis (Jalinus dan Ambiyar, 2016: 141). Hal senada yang diungkapkan oleh Mumpuni, Susilo, dan Rochman (2014: 825-829) bahwa pengintegrasian materi pembelajaran sesuai isu-isu lingkungan sekitar dan metode pembelajaran yang bervariasi dapat memudahkan siswa dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan dan membentuk karakter peduli terhadap lingkungan sekitar.

Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang di peroleh melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Pengalaman-pengalaman ini muncul dalam bentuk pandangan hidup, ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah demi pemenuhan kebutuhan mereka (Rahyono, 2009: 7). Kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangun karakter bangsa karena dapat bertahan terhadap benturan budaya luar dan dapat berkembang untuk masa-masa yang akan datang (Yunus, 2014 : 37). Selain itu, Masniladevi dan Yelsa (2016: 32) bahwa membudayakan kearifan lokal sebagai sumber belajar dalam pendidikan dasar menjadi salah satu alternatif dalam mewujudkan peran pendidikan dasar serta membangun kemandirian bangsa pada era modernisasi ini.

Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan konseptualnya. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar IPA dari sumber belajar lokal, kegiatan budaya, nilai-nilai lokal, dan berbagai pengetahuan cendekiawan desa yang

membentuk gagasan ilmiah dari pengalaman dan pengetahuan mereka. Pembelajaran dengan cara ini menjadikan pembelajaran IPA relevan dengan kebutuhan sosial, ekonomi, teknologi, yang sangat penting bagi kehidupan (Sungkhawat, Dounghan, dan Tongchiou, 2010:115). Selain itu, Effendi (2011: 164) menyatakan bahwa nilai budaya lokal khususnya kearifan lingkungan sangat penting untuk menjadikan pembelajaran semakin bermakna. Hal itu dapat diwujudkan dengan melakukan kajian nilai lokal mana saja yang layak dijadikan sumber belajar sekaligus mengkaji pengaruh sumber belajar tersebut terhadap peningkatan kualitas hasil belajar.

Kearifan lokal perlu diintegrasikan dalam pembelajaran IPA agar kearifan lokal tidak terkikis oleh arus globalisasi. Menurut Pieter (2014: 11), guru yang tidak menggunakan kearifan lokal dalam pembelajaran akan menyebabkan siswa semakin terasing dari budaya lokal. Selain itu, Fajarini (2014: 123) menyatakan bahwa kearifan lokal hanya akan abadi jika kearifan lokal terimplementasikan dalam kehidupan konkret sehari-hari sehingga mampu merespon dan menjawab perkembangan zaman yang telah berubah. Pendapat lain yang diungkapkan oleh Sularso (2016: 78) bahwa upaya menggali potensi kearifan lokal merupakan bagian dari upaya membangun identitas dan karakter siswa berbasis budaya. Upaya tersebut dilakukan dengan cara mengidentifikasi kearifan lokal terlebih dahulu selanjutnya merumuskannya secara terstruktur kemudian disampaikan kepada siswa secara langsung melalui pembelajaran.

Penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran IPA meningkatkan

hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian Saputra, Wahyuni, dan Handayani (2016: 188), penggunaan bahan ajar IPA berbasis kearifan lokal daerah pesisir Puger pada pokok bahasan sistem transportasi di SMP mengakibatkan hasil belajar siswa tuntas secara *classical* dan sikap peduli lingkungan siswa mengalami peningkatan dari kategori kurang menjadi baik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Azizahwati, dkk (2015: 73) menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran berorientasi kearifan lokal mengalami peningkatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kearifan lokal suku sungkai yang sesuai KD dan dapat dijadikan sumber belajar IPA SMP.

METODE

Data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif dengan sumber data primer. Subjek penelitian adalah sebanyak 9 orang guru IPA di SMP daerah Sungkai yang dicuplik melalui teknik *purposive sampling*. Penelitian menerapkan metode deskriptif dengan menganalisis kearifan lokal yang diidentifikasi oleh guru.

Prosedur penelitian ini dilakukan dalam dua tahapan yaitu: pra-penelitian dan pelaksanaan penelitian. Kegiatan yang dilaksanakan pada pra-penelitian adalah mengunjungi sekolah-sekolah yang menjadi target penelitian, menentukan jumlah guru IPA SMP yang menjadi subjek penelitian, menentukan jumlah siswa kelas IX dengan teknik *clustered random sampling*. Selanjutnya, melakukan wawancara kepada guru IPA SMP tentang pengetahuan kearifan lokal suku sungkai dan peng-

gunaannya dalam pembelajaran. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada masyarakat tentang kearifan lokal suku sungkai.

Tahapan pelaksanaan penelitian, yaitu: melakukan wawancara lanjutan kepada masyarakat mengenai kearifan lokal yang dikenal pada suku sungkai, mengidentifikasi kompetensi dasar IPA SMP kelas VII, VII, dan IX sesuai kearifan lokal yang telah diidentifikasi. Selanjutnya, guru mengidentifikasi kesesuaian kearifan lokal dalam setiap KD yang disusun melalui angket dan diperkuat dengan wawancara. Selain itu, kegiatan identifikasi pengetahuan siswa tentang kearifan lokal suku Sungkai dilakukan melalui angket tertutup. Langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi kearifan lokal yang sesuai kompetensi dasar dan dapat dijadikan sumber belajar IPA SMP melalui analisis data wawancara, angket, dan dokumentasi.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen triangulasi yaitu angket, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan termasuk wawancara tidak terstruktur. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada masyarakat dan guru. Angket yang digunakan ialah angket semi tertutup dan angket tertutup. Angket tertutup terdiri dari angket tertutup tanggapan guru dan angket tertutup tanggapan siswa sedangkan angket semitertutup hanya diperuntukkan bagi guru. Angket semitertutup berisi penilaian guru untuk mengidentifikasi kesesuaian kearifan lokal dengan kompetensi dasar. Angket tertutup tanggapan guru digunakan untuk mengukur penilaian guru mengenai hasil identifikasi kearifan lokal dengan kompetensi dasar. Angket tertutup tanggapan siswa digunakan

untuk mengidentifikasi pengetahuan siswa tentang kearifan lokal setempat. Dokumentasi yang dimaksud berupa foto-foto kegiatan penelitian dan kearifan lokal yang ditemukan.

Angket semitertutup tanggapan guru menggunakan alternatif jawaban “sesuai” dan “tidak sesuai” namun memiliki alasan pemilihan jawaban tersebut. Pilihan jawaban tersebut mengacu pada skala *Guttman*. Angket tertutup tanggapan guru yang menggunakan rentang jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), KS (Kurang Setuju), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju). Pilihan jawaban tersebut mengacu pada skala *Likert*. Selain itu, terdapat pula angket tertutup tanggapan siswa yang menggunakan rentang jawaban “ya” dan “tidak”. Pilihan jawaban tersebut mengacu pada skala *Guttman*.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Data wawancara masyarakat dan guru dianalisis menggunakan teknik *cross-check* kemudian disajikan dalam bentuk transkrip untuk memperkuat data angket. Analisis data angket mula-mula dengan memberikan skor untuk angket semitertutup tanggapan guru (“sesuai” bernilai 1, “tidak sesuai” bernilai 0), angket tertutup

tanggapan guru (STS bernilai 1, TS bernilai 2, KS bernilai 3, S bernilai 4, SS bernilai 5), angket tertutup tanggapan siswa (“ya” bernilai 1, “tidak” bernilai 0). Selanjutnya, dilakukan penghitungan skor dan persentase rata-rata untuk setiap aspek menggunakan teknik analisis deskriptif persentase. Langkah berikutnya ialah menginterpretasikan hasil perhitungan dalam bentuk persentase ke dalam kriteria deskriptif persentase, menafsirkannya menggunakan kalimat yang bersifat kualitatif lalu melakukan tabulasi data pada angket tertutup untuk memberi persentase dan kriteria persentase pada masing-masing jawaban. Data dokumentasi digunakan untuk memperkuat keberadaan kearifan lokal yang diidentifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah berhasil mengumpulkan data yaitu: 1) kearifan lokal yang dikenal pada suku Sungkai, 2) kearifan lokal yang sesuai dengan kompetensi dasar IPA SMP dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Hasil analisis data wawancara masyarakat diperoleh sebanyak 16 kearifan lokal yang dikenal pada suku Sungkai, secara deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil identifikasi kearifan lokal suku sungkai Kabupaten Lampung Utara

| No. | Kearifan Lokal | Kompetensi Dasar |
|-----|--|--|
| 1 | <i>Sangsang bumi</i> digunakan untuk menentukan waktu tanam. | Kelas VII, KD 3.1 Menerapkan konsep pengukuran berbagai besaran dengan menggunakan satuan standar (baku). |
| 2 | <i>Bertangus</i> (kegiatan menutupi tubuh dengan terpal atau tikar dibawah teriknya matahari untuk mengeluarkan keringat). | Kelas VII, KD 3.4 Menganalisis konsep suhu, pemuaiian, kalor, perpindahan kalor, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari termasuk mekanisme menjaga kestabilan suhu tubuh pada manusia dan hewan. |
| 3 | Bangkai kepiting diletakkan di atas tunggul kayu untuk dijadikan perangkap pembasmian walang sangit. | Kelas VII, KD 3.7 Menganalisis interaksi antara mahluk hidup dan lingkungannya serta dinamika populasi akibat interaksi tersebut. |

Lanjutan Tabel 1.

| No. | Kearifan Lokal | Kompetensi Dasar |
|-----|---|--|
| 4 | Tarian khas suku Sungkai adalah tari <i>canggot muli meghanai</i> , tari <i>nguruk diwai</i> , tari <i>melakau</i> , tari <i>mesabai</i> , tari <i>pepadun</i> dan tari <i>beghadu bicagha</i> . Tarian ini menggerakkan kaki dan tangan dalam pelaksanaan tariannya. | Kelas VIII, KD 3.1 Menganalisis gerak pada makhluk hidup, sistem gerak pada manusia, dan upaya menjaga kesehatan sistem gerak. |
| 5 | <i>Simpai</i> menggunakan kayu rindu mali dan serah mengobati patah tulang. | Kelas VIII, KD 3.1 Menganalisis gerak pada makhluk hidup, sistem gerak pada manusia, dan upaya menjaga kesehatan sistem gerak. |
| 6 | Getah jarak pagar digunakan untuk mengobati sariawan. | Kelas VIII, KD 3.5 Menganalisis sistem pencernaan pada manusia dan memahami gangguan yang berhubungan dengan sistem pencernaan, serta upaya menjaga kesehatan sistem pencernaan. |
| 7 | Daun rambutan digunakan untuk mengobati hipertensi. | Kelas VIII, KD 3.7 Menganalisis sistem peredaran darah pada manusia dan memahami gangguan yang berhubungan dengan sistem peredaran darah, serta upaya menjaga kesehatan sistem peredaran darah. |
| 8 | Daun sungkai digunakan untuk mengobati anemia. | Kelas VIII, KD 3.7 Menganalisis sistem peredaran darah pada manusia dan memahami gangguan yang berhubungan dengan sistem peredaran darah, serta upaya menjaga kesehatan sistem peredaran darah. |
| 9 | Air tebu hitam digunakan untuk mengobati batuk pada orang dewasa. | Kelas VIII, KD 3.9 Menganalisis sistem pernapasan pada manusia dan memahami gangguan yang berhubungan dengan sistem pernapasan, serta upaya menjaga kesehatan sistem pernapasan. |
| 10 | Daun duku digunakan untuk mengobati jerawat. | Kelas VIII, KD 3.10 Menganalisis sistem ekskresi pada manusia dan memahami gangguan yang berhubungan dengan sistem ekskresi, serta upaya menjaga kesehatan sistem ekskresi. |
| 11 | Air cucian beras dan kunyit digunakan untuk mengobati biang keringat. | Kelas VIII, KD 3.10 Menganalisis sistem ekskresi pada manusia dan memahami gangguan yang berhubungan dengan sistem ekskresi, serta upaya menjaga kesehatan sistem ekskresi. |
| 12 | <i>Piyul</i> , <i>gong</i> dan <i>kolintang</i> merupakan alat musik khas daerah Sungkai. | Kelas VIII, KD 3.11 Menganalisis konsep getaran, gelombang, dan bunyi dalam kehidupan sehari-hari termasuk sistem pendengaran manusia dan sistem sonar pada hewan. |
| 13 | Bibit padi yang akan ditanam tidak boleh menggunakan bibit <i>kuwalu</i> (bibit yang sudah lebih dari 1 tahun setelah masa panen) karena akan menyebabkan padi yang ditanam tidak berbuah. | Kelas IX, KD 3.2 Menganalisis sistem perkembangbiakan pada tumbuhan dan hewan serta penerapan teknologi pada sistem reproduksi tumbuhan dan hewan. |
| 14 | <i>Gula durian</i> dibuat dari daging durian yang dicampur dengan gula dan disimpan dalam wadah tertutup selama 4-6 hari. | Kelas IX, KD 3.7 Menerapkan konsep bioteknologi dan perannya dalam kehidupan manusia. |
| 15 | <i>Jeghuk belimbing</i> dibuat dari belimbing wuluh yang direbus dan dicampur sedikit garam kemudian disimpan dalam wadah tertutup selama 10-15 hari. | Kelas IX, KD 3.7 Menerapkan konsep bioteknologi dan perannya dalam kehidupan manusia. |
| 16 | Pembakaran lahan (<i>nyuwah</i>) sampai pohon atau rumput dan tanah tersebut terbakar sehingga akan meningkatkan humus. | Kelas IX, KD 3.9 Menghubungkan sifat fisika dan kimia tanah, organisme yang hidup dalam tanah, dengan pentingnya tanah untuk keberlanjutan kehidupan. |

Pada Tabel 1 diketahui bahwa terdapat 16 kearifan lokal yang telah diidentifikasi berdasarkan keterkaitannya dengan kompetensi dasar IPA di SMP. Kearifan lokal untuk KD kelas VII sebanyak 3 jenis yaitu: *sang-sang bumi*, *bertangus*, dan penggunaan bangkai kepiting. Kearifan lokal untuk KD kelas VIII berjumlah 9 bentuk yaitu: tarian daerah Sungkai, tanaman obat (kayu rindu mali, getah jarak pagar, daun rambutan, daun sungkai, tebu hitam, daun duku, dan air cucian beras), serta alat musik da-

erah Sungkai. Kearifan lokal untuk KD kelas IX sebanyak 4 jenis yaitu: bibit padi *kuwalu*, produk bioteknologi (*gula durian*, *jeghuk belimbing*) dan *nyuwah*.

Guru selanjutnya melakukan identifikasi terhadap kesesuaian kearifan lokal yang telah diidentifikasi tersebut dengan kompetensi dasar yang telah disusun. Hasil identifikasi kearifan lokal yang sesuai dengan KD dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar, secara deskriptif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil identifikasi kearifan lokal yang sesuai dengan kompetensi dasar IPA SMP dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar

| No. | Kearifan Lokal | Kompetensi Dasar |
|-----|---|---|
| 1 | <i>Bertangus</i> (kegiatan menutupi tubuh dengan terpal atau tikar dibawah teriknya matahari untuk mengeluarkan keringat). | Kelas VII, KD 3.4 Menganalisis konsep suhu, pemuaiian, kalor, perpindahan kalor, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari termasuk mekanisme menjaga kestabilan suhu tubuh pada manusia dan hewan. |
| 2 | Bangkai kepiting diletakkan di atas tunggul kayu untuk dijadikan perangkap pembasmian walang sangit. | Kelas VII, KD 3.7 Menganalisis interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya serta dinamika populasi akibat interaksi tersebut. |
| 3 | Tarian khas suku Sungkai (tari <i>canggot muli meghanai</i> , tari <i>nguruk diwai</i> , tari <i>melakau</i> , tari <i>pepadun</i> dan tari <i>beghadu bicagha</i>).Tarian ini menggerakkan kaki dan tangan dalam pelaksanaan tariannya. | Kelas VIII, KD 3.1 Menganalisis gerak pada makhluk hidup, sistem gerak pada manusia, dan upaya menjaga kesehatan sistem gerak. |
| 4 | Getah jarak pagar digunakan untuk mengobati sariawan. | Kelas VIII, KD 3.5 Menganalisis sistem pencernaan pada manusia dan memahami gangguan yang berhubungan dengan sistem pencernaan, serta upaya menjaga kesehatan sistem pencernaan. |
| 5 | Daun rambutan digunakan untuk mengobati hipertensi. | Kelas VIII, KD 3.7 Menganalisis sistem peredaran darah pada manusia dan memahami gangguan yang berhubungan dengan sistem peredaran darah, serta upaya menjaga kesehatan sistem peredaran darah. |
| 6 | Daun duku digunakan untuk mengobati jerawat. | Kelas VIII, KD 3.10 Menganalisis sistem ekskresi pada manusia dan memahami gangguan yang berhubungan dengan sistem ekskresi, serta upaya menjaga kesehatan sistem ekskresi. |
| 7 | Air cucian beras dan kunyit digunakan untuk mengobati biang keringat. | Kelas VIII, KD 3.10 Menganalisis sistem ekskresi pada manusia dan memahami gangguan yang berhubungan dengan sistem ekskresi, serta upaya menjaga kesehatan sistem ekskresi. |
| 8 | <i>Piyul</i> , <i>gong</i> dan <i>kolintang</i> merupakan alat musik khas daerah Sungkai. | Kelas VIII, KD 3.11 Menganalisis konsep getaran, gelombang, dan bunyi dalam kehidupan sehari-hari termasuk sistem pendengaran manusia dan sistem sonar pada hewan. |

Lanjutan Tabel 2.

| No. | Kearifan Lokal | Kompetensi Dasar |
|-----|--|---|
| 9 | Bibit padi yang akan ditanam tidak boleh menggunakan bibit <i>kuwalu</i> (bibit yang sudah lebih dari 1 tahun setelah masa panen) karena akan menyebabkan padi yang ditanam tidak berbuah. | Kelas IX, KD 3.2 Menganalisis sistem perkembangbiakan pada tumbuhan dan hewan serta penerapan teknologi pada sistem reproduksi tumbuhan dan hewan. |
| 10 | <i>Gula durian</i> dibuat dari daging durian yang dicampur dengan gula dan disimpan dalam wadah tertutup selama 4-6 hari. | Kelas IX, KD 3.7 Menerapkan konsep bioteknologi dan perannya dalam kehidupan manusia. |
| 11 | <i>Jeghuk belimbing</i> dibuat dari belimbing wuluh yang direbus, diberi sedikit garam dan disimpan dalam wadah tertutup selama 10-15 hari. | Kelas IX, KD 3.7 Menerapkan konsep bioteknologi dan perannya dalam kehidupan manusia. |

Pada Tabel 2 diketahui bahwa kearifan lokal yang sesuai dengan kompetensi dasar IPA SMP dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar adalah sebanyak 11 kearifan lokal. Penentuan sesuai atau tidak sesuai suatu kearifan lokal yang diidentifikasi didasarkan pada hasil analisis data angket guru melalui kriteria deskriptif persentase, wawancara guru, dokumentasi, dan kajian literatur.

Kearifan lokal untuk KD kelas VII yang dapat digunakan sebagai sumber belajar IPA SMP yaitu: *bertangus* dan penggunaan bangkai kepiting. Kearifan lokal untuk KD kelas VIII yang dapat digunakan sebagai sumber belajar IPA SMP yaitu: tarian daerah Sungkai, tanaman obat (daun rambutan, getah jarak pagar, daun duku, air cucian beras), alat musik daerah Sungkai. Kearifan lokal untuk KD kelas IX yang dapat digunakan sebagai sumber belajar IPA SMP yaitu: anjuran tidak menggunakan bibit padi *kuwalu*, serta produk bioteknologi sederhana (*gula durian* dan *jeghuk belimbing*).

Bertangus merupakan kegiatan menutupi seluruh bagian tubuh dengan terpal atau tikar kemudian berjemur di bawah teriknya matahari sehingga tubuh mengeluarkan banyak keringat. *Bertangus* dinyatakan sesuai dengan

KD 3.4 karena sesuai dengan salah satu indikator KD 3.4 yaitu penerapan perpindahan kalor dalam kehidupan sehari-hari, dimana saat tubuh ditutupi oleh terpal dan berada dibawah teriknya matahari maka suhu udara di dalam terpal meningkat sehingga suhu tubuh ikut meningkat yang mengakibatkan tubuh mengeluarkan keringat. Suhu udara tersebut meningkat karena energi panas matahari berpindah ke terpal atau tikar.

Penggunaan bangkai kepiting dijadikan sebagai perangkap pembasmian walang sangit dinyatakan sesuai dengan KD 3.7 kelas VII karena sesuai dengan salah satu indikator KD tersebut yaitu dinamika populasi akibat interaksi antara makhluk hidup, dimana dampak dari penggunaan bangkai kepiting sebagai perangkap pembasmi walang sangit ini adalah menurunnya populasi walang sangit tersebut. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ziptani (2018: 31) bahwa pada dasarnya walang sangit tertarik pada bau yang menyengat seperti bangkai kepiting atau bangkai keong. Walang sangit akan mendekati bau busuk tersebut sehingga terjebak perangkap kemudian dapat dimusnahkan.

Sangsang bumi merupakan sejenis *sawang* yang berada dipermukaan tanah dan menjadi penanda bahwa akan terjadi musim hujan sehingga

memasuki waktu tanam. *Sangsang bumi* oleh peneliti dinyatakan sesuai dengan salah satu indikator KD 3.1 yaitu alat ukur tak baku. Akan tetapi, 6 guru IPA menyatakan bahwa *sangsang bumi* tidak dapat dikategorikan sebagai alat ukur tak baku karena *sangsang bumi* tidak memiliki satuan. Penggunaan *sangsang bumi* hanya sebagai pertanda akan terjadi musim hujan apabila ditemukan *sangsang bumi* di suatu bagian lahan. Selain itu, kearifan lokal ini juga tidak kontekstual untuk siswa sebab sulit ditemukan karena hanya ada pada masa-masa tertentu saja dan tidak menentu lahan yang akan ditutupi *sawang*. Hal ini senada dengan pendapat Sujarwanto dan Putra (2016: 82) bahwa pengukuran merupakan kegiatan membandingkan suatu besaran yang diukur dengan alat ukur yang digunakan sebagai pembanding.

Tarian khas suku Sungkai meliputi *tari canggot muli meghanai*, *tari nguruk diwai*, *tari melakau*, *tari mesabai*, *tari pepadun* dan *tari beghadu bicagha*. Kearifan lokal ini dinyatakan sesuai dengan KD 3.1 kelas VIII karena sesuai dengan salah satu indikator KD tersebut yaitu sistem gerak pada manusia. Gerakan tarian khas suku Sungkai memfungsikan anggota gerak pada manusia seperti kaki, tangan, serta jari-jari tangan. Hal ini dipertegas oleh pendapat Irawan (2013: 2) bahwa kemampuan melakukan gerakan tubuh pada manusia didukung adanya sistem gerak yang merupakan hasil kerjasama yang serasi antar organ sistem gerak, seperti rangka (tulang), persendian, dan otot.

Simpai atau sangkal putung menggunakan kayu rindu mali digunakan untuk mengobati patah tulang karena kayu rindu mali dipercaya memiliki sensasi yang dingin sehingga mempercepat proses penyembuhan patah tulang setelah proses urut yang bi-

asanya akan terasa panas di daerah sekitar patah tulang. Kearifan lokal ini oleh peneliti diidentifikasi memiliki kesesuaian dengan KD 3.1 kelas karena berkaitan dengan salah satu indikator KD 3.1 yaitu upaya menjaga kesehatan sistem gerak melalui penggunaan *simpai* kayu rindu mali. Akan tetapi, guru menyatakan bahwa hal ini sudah jarang dipakai oleh masyarakat karena kayu rindu mali sudah jarang ditemukan di daerah Sungkai. Kearifan lokal ini juga tidak kontekstual untuk bisa dipelajari oleh siswa sebab sulit diindra dan dijelaskan secara ilmiah. Selain itu, literatur yang mendukung kearifan lokal ini belum ditemukan sehingga kebenarannya belum dapat dibuktikan secara ilmiah.

Getah jarak pagar yang digunakan sebagai obat sariawan dinyatakan sesuai dengan KD 3.5 kelas VIII karena sesuai dengan salah satu indikator KD tersebut yaitu upaya menjaga kesehatan sistem pencernaan. Sariawan yang ditetesi getah jarak pagar akan memutih dan keesokan harinya akan menciut yang menandakan sariawan akan segera sembuh. Hal ini diperkuat oleh pendapat Fathan (2014: 3) bahwa getah jarak pagar mengandung tanin yang berfungsi sebagai antiseptik yang dapat menghambat kerusakan jaringan yang diakibatkan oleh *Candida albicans*. Zat paling utama yang dapat menghambat pertumbuhan *Candida albicans* adalah tanin.

Penggunaan daun rambutan sebagai obat hipertensi oleh peneliti diidentifikasi sesuai dengan KD 3.7 kelas VIII karena sesuai dengan salah satu indikator KD 3.7 yaitu upaya menjaga kesehatan sistem peredaran darah. Responden (guru) juga menyatakan bahwa daun rambutan dapat digunakan sebagai obat hipertensi karena mengandung zat antioksidan yang

tinggi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sadino (2017:16) bahwa daun rambutan mempunyai senyawa metabolit sekunder seperti *saponin*, *terpenoid*, *flavonoid*, *fenolik*, dan *tanin*. Kandungan *flavonoid* yang tinggi pada daun rambutan mampu menangkal radikal bebas yang terbentuk di dalam darah dan melebarkan pembuluh darah sehingga peredaran darah berjalan dengan baik.

Penggunaan daun sungkai sebagai obat anemia oleh peneliti diidentifikasi memiliki kesesuaian dengan KD 3.7 kelas VIII karena sesuai dengan salah satu indikator KD 3.7 yaitu upaya menjaga kesehatan sistem peredaran darah melalui penggunaan daun Sungkai. Akan tetapi, 5 guru IPA SMP menyatakan daun sungkai dapat digunakan sebagai obat herbal untuk dapat meningkatkan kesuburan rahim wanita, 3 guru SMP lainnya menyatakan tidak mengetahui kegunaan daun tanaman ini, dan hanya 1 orang guru yang menyatakan kebenaran penggunaan daun Sungkai sebagai obat anemia namun guru tersebut tidak dapat memberikan alasan ilmiah tentang penggunaan kearifan lokal ini. Selain itu, tidak ditemukan literatur yang mendukung kedua pernyataan ini (daun Sungkai sebagai obat anemia atau daun sungkai sebagai penyubur kandungan) sehingga daun sungkai bukan termasuk kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPA SMP.

Penggunaan daun duku sebagai obat jerawat dinyatakan sesuai dengan kompetensi dasar 3.10 kelas karena sesuai dengan salah satu indikator KD tersebut yaitu upaya menjaga kesehatan sistem ekskresi pada kulit seperti jerawat. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hanum dan Kasiamdari (2013: 85) bahwa daun duku mengandung senyawa *onoceroid triterpenes* yang

berfungsi sebagai antimikrobal dan anti baketeri sehingga dapat dimanfaatkan sebagai perawatan kecantikan seperti jerawat.

Penggunaan air tebu hitam sebagai obat batuk pada orang dewasa oleh peneliti diidentifikasi memiliki kesesuaian dengan KD 3.9 kelas VIII karena sesuai dengan salah satu indikator pada KD 3.9 yaitu upaya menjaga kesehatan sistem pernapasan seperti batuk. Akan tetapi, *National Center for Scientific Reseach Havana Kuba* dikutip dalam Fama (2017: 146) menyatakan bahwa kandungan senyawa *octacosanol* pada tebu hitam mampu menurunkan dan mengontrol kadar gula dalam darah. Berdasarkan literatur tersebut maka kearifan lokal penggunaan air tebu hitam sebagai obat diabetes sesuai dengan KD 3.7 kelas VIII yaitu menganalisis sistem peredaran darah pada manusia dan memahami gangguan yang berhubungan dengan sistem peredaran darah, serta upaya menjaga kesehatan sistem peredaran darah. Penggunaan air tebu hitam sebagai obat batuk bukan termasuk kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber belajar.

Penggunaan air cucian beras yang dicampur kunyit sebagai obat biang keringat dinyatakan sesuai dengan KD 3.10 kelas VIII karena sesuai dengan salah satu indikator KD tersebut yaitu upaya menjaga kesehatan sistem ekskresi pada kulit seperti biang keringat. Hal ini sesuai dengan pendapat Nisa (2017: 3) menyatakan bahwa air cucian beras mengandung antioksidan yang melindungi kulit dari polutan, asam amino yang menjaga pH kulit stabil, dan inositol yang membantu pembentukan sel dan memperlambat penuaan dini sehingga kulit menjadi bersih, halus, dan sehat.

Alat musik khas Sungkai seperti *piyul*, *gong*, dan *kolintang* sesuai de-

ngan KD 3.11 kelas VIII karena berkaitan dengan salah satu indikator KD 3.11 yaitu gelombang dan bunyi dalam penerapan kehidupan sehari-hari. *Piyul* (sejenis gitar yang berukuran lebih kecil daripada gitar pada umumnya digunakan dengan cara digesek), *gong* (alat yang biasanya dipakai saat acara adat, terbuat dari kuningan, digunakan dengan cara dipukul dan berukuran lebih besar daripada *kolintang*), dan *kolintang* (alat yang biasanya dipakai saat acara adat, terbuat dari kuningan, digunakan dengan cara dipukul, berukuran lebih kecil daripada *gong*). Hal ini sesuai dengan pendapat Rachmat (2017:68) bahwa alat musik merupakan sumber bunyi (benda yang menghasilkan bunyi). Alat musik memanfaatkan peristiwa resonansi untuk dapat berbunyi. Resonansi yaitu peristiwa ikut bergetarnya suatu benda karena pengaruh getaran benda lain.

Bibit padi *kuwalu* merupakan bibit padi yang masa penyimpanannya sudah lebih dari 1 tahun pasca panen dan tidak dianjurkan untuk ditanam karena padi tersebut tidak akan tumbuh atau berbuah. Bibit padi *kuwalu* diidentifikasi sesuai dengan KD 3.2 kelas IX karena sesuai dengan salah satu indikator KD tersebut yaitu sistem perkembangbiakan tumbuhan, dimana saat padi tidak tumbuh atau berbuah yang diakibatkan oleh organ pertumbuhannya telah rusak. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Unit Pengelola Benih Padi (2009: 5) bahwa masa kadaluarsa benih padi paling lama 1 tahun setelah disimpan karena selama proses penyimpanan maka benih akan mengalami *deteriorasi* yang menyebabkan penurunan mutu benih. Akan tetapi, kearifan lokal ini tidak kontekstual dipelajari oleh siswa karena sulit diamati dan dipelajari.

Gula durian dinyatakan sesuai dengan KD 3.7 kelas IX karena ber-

kesesuaian dengan salah satu indikator KD tersebut yaitu peran konsep bioteknologi dalam kehidupan sehari-hari karena merupakan jenis fermentasi. *Gula durian* terbuat dari daging durian yang dicampur dengan gula kemudian disimpan dalam wadah tertutup selama 6-15 hari. Penelitian mengenai jamur yang berperan dalam proses pembuatan *gula durian* ini belum ditemukan sehingga tidak ada literatur yang mendukung kearifan lokal ini. Akan tetapi, proses pembuatan *gula durian* sama halnya seperti proses pembuatan tempoyak, perbedaannya adalah *gula durian* menggunakan banyak gula sedangkan tempoyak menggunakan banyak garam. Berdasarkan hal tersebut maka kearifan lokal ini dapat dijadikan sumber belajar IPA SMP namun sulit diamati dan dipelajari oleh siswa SMP.

Jeghuk belimbing terbuat dari belimbing wuluh yang direbus kemudian dicampur garam dan disimpan dalam wadah tertutup selama 10-15 hari. Penelitian mengenai jamur yang berperan dalam proses pembuatan *jeghuk belimbing* ini belum ditemukan sehingga tidak ada literatur yang mendukung kearifan lokal ini. Pembuatan *jeghuk belimbing* belum dilakukan penelitian tentang mikrobial yang terlibat dalam proses pembuatannya namun pembuatannya harus menggunakan air bersih agar tidak busuk. Hal ini sesuai dengan pendapat Suseno, Maryandini, dan Sunarti (2016: 111) bahwa penggunaan air bersih dalam pembuatan sagu asam menekan pertumbuhan mikrobial khususnya bakteri patogen. Kearifan lokal ini dapat dijadikan sumber belajar IPA SMP meskipun sulit diamati dan dipelajari oleh siswa SMP.

Nyuwah merupakan kegiatan pembakaran lahan sampai rumput, pohon, ataupun tanah terbakar dengan sempurna sehingga meningkatkan hu-

mus oleh peneliti diidentifikasi kesesuaian dengan dengan KD 3.9 kelas IX karena sesuai dengan salah satu indikator KD tersebut yaitu sifat fisika tanah dan organisme yang hidup dalam tanah. Masyarakat berkeyakinan bahwa membakar lahan (nyuwah) dapat meningkatkan humus sehingga tanah menjadi subur. Akan tetapi, Adnyana (2011: 132) menyatakan bahwa kegiatan membakar lahan tidak akan menyuburkan tanah melainkan membuat unsur hara lenyap dengan mudah melalui aliran air dan udara. Berdasarkan literatur ini maka *nyuwah* bukan termasuk kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPA SMP.

Penelitian mengenai identifikasi kearifan lokal ini mengkaji beberapa jenis kearifan lokal namun hanya kearifan lokal yang dinyatakan layak atau sesuai saja yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Hasil penelitian ini diperkuat oleh pendapat Effendi (2011: 164) menyatakan bahwa nilai budaya lokal sangat penting untuk menjadikan pembelajaran semakin bermakna dengan melakukan kajian nilai lokal mana saja yang layak dijadikan sebagai sumber belajar.

Sumber belajar berbasis kearifan lokal yang dihasilkan melalui penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk memfasilitasi pembelajaran IPA dan telah disesuaikan dengan kurikulum 2013 revisi (kurikulum yang sedang berlaku). Pembelajaran IPA sesuai standar proses pendidikan dasar dan menengah pada kurikulum 2013 revisi menekankan pada pembelajaran kontekstual, pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai di masyarakat, belajar berbasis aneka sumber belajar, dan pembelajaran dengan prinsip siapa saja adalah guru. Hal ini dipertegas oleh pendapat Ahmadi, Sofyan, dan Tatik (2011: 208-209) menyatakan

bahwa adanya sumber belajar yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku dapat membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan lain yang tidak hanya didapat dari guru sehingga siswa dapat memperoleh kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) sebanyak 16 kearifan lokal suku Sungkai yang berpotensi dijadikan sebagai sumber belajar IPA SMP berbasis kearifan lokal; 2) sebanyak 11 kearifan lokal suku Sungkai yang berkesesuaian dengan kompetensi dasar IPA SMP dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPA SMP.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyana, I. M. 2011. Peningkatan Produktivitas Tanah dalam meningkatkan Produktivitas Lahan Pertanian Secara Berkelanjutan. *Jurnal Bumi Lestari*, 11 (1): 131-137. (Online), (<http://balittanah.litbang.pertanian.go.id/>), diakses pada 27 Mei 2018).
- Ahmadi, I. K., Sofyan, dan Tatik. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Ahmadi, I. K., Sofyan, dan Tatik. 2012. *Mengembangkan Pendidikan Berbasis Keunggulan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Azizahwati, D. 2015. *Pengembangan*

- Modul Pembelajaran Fisika SMA Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Makalah disajikan dalam Prosiding Pertemuan Ilmiah XXIX HFI Jateng & DIY. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta. (Online), (<http://ppjp.unlam.ac.id/journals/>), diakses 17 Mei 2018).
- Effendi, A. 2011. Implementasi Kearifan Lingkungan dalam Budaya Masyarakat Kampung Kuta sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Edisi Khusus*, 5 (2): 164-177. (Online), (<http://jurnal.upi.edu/file>), diakses pada 2 Maret 2018).
- Fajarini, U. 2014. Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika*, 1 (2): 121-130.
- Fama, D. 2017. Pengaruh Pemberian Air Tebu Hitam terhadap Kadar *Low-Density* Lipoprotein (LDL). *Jurnal FARMATERA*, 2 (3): 146-152.
- Fathan. N. Z. 2014. *Pengaruh Konsentrasi Getah Batang Jarak Pagar (Jatropha curcas L.) terhadap Candida albicans secara In Vitro*. Skripsi. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hanum, L. dan R. Kasiamdari. 2013. Tumbuhan Duku: Senyawa Bioaktif, Aktivitas Farmakologis, dan Prospeknya dalam Bidang Kesehatan. *Jurnal Biologi Papua*, 5 (2): 84-93. (Online), (<http://download.portalgaruda.org/article>), diakses 20 Mei 2018).
- Irawan, A.B. 2013. *Pembelajaran Biologi mengenai Sistem Rangka Manusia*. Makalah disajikan dalam Seminar Riset Unggulan Nasional Informatika dan Komputer FTI UNSA 2013. Universitas Surakarta. Surakarta.
- Jalinus, N. dan Ambiyar. 2016. *Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016 *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Masniladevi dan Y. Helsa. 2016. Kearifan Lokal Minangkabau sebagai Sumber Belajar Matematika dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan*, 2 (3): 1-8. (Online), (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/>), diakses pada 10 April 2018).
- Mumpuni, H. Susilo, dan F. Rochman. 2014. *Potensi Tumbuhan Lokal sebagai Sumber Belajar Biologi*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional XI Pendidikan Biologi FKIP UNS. Universitas Sebelas Maret, Surakarta. (Online), (<https://www.neliti.com/id>), diakses pada 15 Maret 2018).

- Nisa, K. 2017. Manfaat Air Cucian Beras (Leri) untuk Kesehatan Kulit. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 3 (10): 1-9.
- Parmin. 2014. *Potensi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPA di SMP*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Konservasi dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam 2014. Universitas Sebelas Maret, Surakarta. (Online), (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index>, diakses pada 25 April 2018).
- Pieter, J. 2014. Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal sebagai Solusi Pengajaran IPA di Daerah Pedalaman Provinsi Papua. *Jurnal MAPEN-DIK*, 4 (1): 1-13.
- Rachmat. 2017. *Bunyi, Eksperimen Sains*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widyastratara.
- Sadino, A. 2017. Aktivitas Farmakologis, Senyawa Aktif, dan Mekanisme Kerja Rambutuan (*Nephelium lappaceum*). *Farmaka Journal*, 15 (3): 16-26. (Online), (<http://jurnal.unpad.ac.id/farmaka/article/>, diakses pada 8 Mei 2018).
- Saputra, S. Wahyuni, dan Handayani. 2016. Pengembangan Modul IPA Berbasis Kearifan Lokal Daerah Pesisir Puger pada Pokok Bahasan Sistem Transportasi di SMP. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5 (2): 182-189.
- Setiawati, G. A. D. 2013. *Pemanfaatan Subak dalam Pembelajaran IPA (Upaya Mewujudkan Pembelajaran IPA yang Mendukung Implementasi Kurikulum 2013)*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional FMIPA UNDIKSHA III Tahun 2013. Universitas Pendidikan Ganesha, Bali.
- Sujarwanto dan I. Putra. 2016. Bahan Ajar Alat Ukur dan Pengukuran Fisika Berbasis Inkuiri Terbimbing. *Jurnal Pendidikan Sains*, 4 (3): 81-89. (Online), (<http://journal.um.ac.id/index.php/>, diakses pada 10 Mei 2018).
- Sularso. 2016. Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Dasar. *JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2 (1): 73-79. (Online), (<http://journal.uad.ac.id/index.php/JPSD>, diakses pada 12 April 2018).
- Sungkharat, U., P. DOUNGCHAN, dan C. Tongchiou. 2010. Local Wisdom: The Development Of Community Culture and Production Processes in Thailand. *International Business and Economics Research Journal*, 9 (11): 115-120. (Online), (<https://www.researchgate.net/>, diakses pada 12 April 2018).
- Suseno, D. Meryandini, dan T. Sunarti. 2016. Kinerja Fermentasi Sagu Asam menggunakan Starter Cair dan Padat dari Isolat Bakteri Asam Laktat *Indigenous*. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 26 (1): 111-124. (Online), (<http://>

journal.ipb.ac.id/index.php/,
diakses pada 22 Mei 2018).

Unit Pengelola Benih Padi. 2009.
Komparasi Analisis Kelayakan Usaha Tani Penangkaran Benih Padi. Jakarta: Menteri Pertanian Republik Indonesia.

Yunus, R. 2014. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) sebagai Penguat Karakter Bangsa*

(Studi Empiris tentang Hubyula). Yogyakarta: Deepublish. (Online), (<http://penerbitbukudeepublish.com/>), diakses pada 12 April 2018).

Ziptani, A. 2018. Cara Pengendalian dan Pembasmian Hama Wangit pada Tanaman Padi oleh Petani di Kecamatan Masara. *Jurnal Penelitian Industri*, 3 (1): 31-36.